

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupannya, manusia tidak dapat dipisahkan dari budaya atau kebudayaan, oleh karena itu bisa dipastikan bahwa setiap kelompok manusia atau suku memiliki kebudayaannya sendiri, karena budaya adalah bagian dari buatan manusia yang berasal dari lingkungan manusia dan juga bersifat material seni, pengetahuan, agama, masyarakat dan pemerintahan.<sup>1</sup> Budaya itu bisa menjadi ciri khas dari setiap kelompok manusia atau suku.

Sejatinya makna kebudayaan itu identik dengan nilai-nilai kebudayaan, sehingga setiap sistem budaya selalu menetapkan *ethos* (semangat dan sikap hidup yang dianggap baik), *logos* (pikiran, imajinasi dan ajaran yang dianggap benar), *pathos* (perasaan dan hasrat yang dianggap halus, tulus, dan indah) dalam relasinya dengan Yang Ilahi, yang insani, dan alam lingkungannya.<sup>2</sup>

Kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat super organik, karena kebudayaan bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada di dalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.

Namun demikian, dalam perkembangan zaman sekarang seperti sekarang ini, banyak sekali manusia terutama generasi muda yang lebih cenderung mencintai hal-hal moderen dan dipengaruhi oleh teknologi canggih. Bersamaan dengan itu mereka mulai melupakan bahkan cenderung meninggalkan budaya asli yang telah diwariskan oleh nenek-moyang dari generasi ke generasi.

---

<sup>1</sup> Mariam B. Gainau. "Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling." *Jurnal ilmiah Widya Warta* 33 (1), 92-112, (2009): hal. 10.

<sup>2</sup> Watu Yohanes Vianey, *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia (Bahan Ajar)* (Kupang: Fakultas Filsafat Unwira Kupang, 2019), hal. 9.

Di antara sekian banyak suku yang ada di Flores, Propinsi Nusa Tenggara Timur, ada juga sebuah suku yang bernama Suku Teong, di Wilayah Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Naga. Sebagaimana suku-suku lainnya di Nusa Tenggara Timur, Suku Teong juga mempunyai kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek-moyang mereka. Tentang kecintaan generasi muda Suku Teong terhadap kebudayaan asli mereka juga sama seperti generasi muda pada umumnya, yang mana lebih cenderung ke hal-hal yang moderen. Kehidupan masyarakat Suku Teong tidak terlepas dari kebiasaan budaya yang diwariskan dari para leluhur. Budaya itu kemudian dihidupkan oleh masyarakat setempat dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya.

Sementara itu kebudayaan Suku Teong merupakan ciri khas yang bisa membedakan masyarakat Suku Teong dengan masyarakat dari suku lainnya. Oleh karena itu kebudayaan sebagai ciri khas tersebut perlu dijaga dan diwariskan ke generasi berikut.<sup>3</sup> Unsur budaya yang baik dari sebuah suku patut diteruskan sambil mengikuti perkembangan zaman.

Masyarakat Suku Teong memiliki banyak unsur kebudayaan seperti yang terkait dengan pertanian tradisional, yang berkaitan dengan sistem perkawinan, dan lain-lain. Dari unsur-unsur budaya Suku Teong tersebut, ada yang disebut *Melas*, yakni sebuah upacara atau pesta adat yang selalu dilaksanakan setiap tahun.

Dari segi tatalaksananya, *Melas* bisa dilihat sebagai sebuah momen hiburan masyarakat. Karena, pada saat *Melas* diselenggarakan, orang berpasang-pasangan saling mencambuk secara bergiliran di tengah kampung adat, sambil menampilkan siapa yang paling jago untuk bisa mencambuk pada titik-titik yang paling diincar pada badan lawan-tandingnya seperti mata, pipi, bibir, hidung dan sebagainya. Ketika ada yang bisa mencambuk sampai pada titik-titik tersebut, maka dia akan disorak-sorai oleh para penonton sambil membunyikan gong dan gendang.

---

<sup>3</sup> Hendrikus Rindu, *Wawancara*, 21 April 2022, di Saunkaen (Kupang).

Meski dalam pelaksanaannya orang saling mencambuk secara bergilir menggunakan *larik*<sup>4</sup>, tapi *Melas* bukanlah tarian atau upacara adat yang berbau kekerasan, melainkan tarian yang menggambarkan keakraban dan persaudaraan. Prinsipnya adalah sportif dan kreatif dalam aksi, tarian adat *Melas* penuh dengan nilai dan simbol. Yang ingin ditampilkan di dalam tarian adat *Melas* adalah seni bertanding secara sehat dan sportif. Sportivitas yang tinggi, antara lain ditunjukkan lewat pengendalian diri untuk tidak harus menerapkan prinsip sama rasa maupun sama rata. Pihak yang memukul tidak harus mendapat giliran menangkis, dan posisinya bisa diganti orang lain. Pihak lawan biasanya tidak memrotes. Di sini terlihat aspek lain, yakni kerelaan untuk berkorban. Semuanya dihayati dalam suasana penuh kekeluargaan dan kebersamaan.

Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya, di mana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat Suku Teong. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Hal tersebut juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal, sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah menjadi hal yang pokok dalam kehidupan mereka.

Upacara Adat *Melas* yang merupakan sebagian dari kebudayaan masyarakat Suku Teong juga mempunyai gerak tari, lagu-lagu dan syair khusus yang tidak terdapat dalam kesenian lain. Keunikan kombinasi alat musik yang dipakai dalam Upacara Adat *Melas* ialah *gong* dan *gendang*. Selain keunikan yang terdapat pada musiknya, juga terdapat pada

---

<sup>4</sup> *Larik* adalah cambuk atau tali yang terbuat dari kulit kerbau yang telah dikeringkan.

*gendang* sebagai alat musiknya yang masih dibuat secara tradisional dan berbeda dengan *gendang* pada umumnya.<sup>5</sup>

Sebagai unsur budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur Masyarakat Suku Teong, *Melas* mengandung banyak nilai yang bisa diangkat menjadi kearifan lokal. Namun demikian, beberapa dekade belakangan ini, kondisi kebudayaan yang ada pada Masyarakat Suku Teong sangat memprihatinkan, di mana banyak nilai budaya, termasuk pelaksanaan *Melas* mulai luntur dan bahkan hampir lepas dari genggamannya masyarakat setempat.

Latar belakang pemikiran seperti inilah yang membuat penulis ingin mengajak para generasi muda untuk lebih memperhatikan budaya-budaya yang sudah diwariskan oleh *embo nusi* (leluhur) dengan bersama-sama menganalisis keberagaman kebudayaan di setiap lingkungan masyarakat. Penulis mau mendalami persoalan-persoalan yang terjadi, dan menggali nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam Upacara Adat *Melas*, agar warisan *embo nusi* (leluhur) selalu dijunjung tinggi dan tidak hilang begitu saja ditelan zaman.

Oleh karena itu – sebagai salah satu warga Suku Teong – penulis berniat untuk merajut sebuah karya ilmiah sederhana ini dengan judul: “Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat *Melas* Pada Masyarakat Suku Teong, Desa Lanamai 1, Kecamatan Riung Barat, Flores”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Siapa itu Suku Teong?
2. Bagaimana tatalaksana Upacara Adat *Melas*?
3. Manakah nilai kearifan lokal Upacara Adat *Melas* pada masyarakat Suku Teong?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

---

<sup>5</sup> Damianus Bolong, *Wawancara 13 maret 2021 pukul 15.22-16.50*, tersimpan dalam file rekaman.

1. Untuk dapat mengetahui dan menjelaskan kepada orang lain, siapa itu Suku Teong.
2. Untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan kepada orang lain bagaimana ritual pelaksanaan Upacara Adat *Melas* pada masyarakat Suku Teong.
3. Penulis sebagai ahli waris berani mendokumentasikan dan mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal Upacara Adat *Melas* sehingga bisa diketahui oleh semua orang.

#### **1.4 Manfaat atau Kegunaan Penelitian**

Penulis sangat berharap agar skripsi ini bisa mendatangkan manfaat sekurang-kurangnya sebagai berikut:

1. Bisa menjadi model dan modal bagi para peneliti selanjutnya di bidang budaya, filsafat dan agama.
2. Bisa memberikan percikan inspirasi, memupuk minat dan memperdalam kecintaan akan warisan para leluhur dengan melakukan kajian budaya yang mendalam sebagai upaya melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur; sekaligus dapat menjadi masukan dalam rangka menciptakan, membangun dan mempertahankan tatanan hidup harmonis bersama yang bertolak dari sumber daya budayanya.
3. Bisa menjadi sumbangan yang berarti dalam rangka mendokumentasikan warisan para leluhur dan pengembangan ketahanan budaya demi penghayatan kehidupan beradab dan bernilai kearifan lokal yang bersumber pada tradisi setempat yang selaras zaman tanpa terkikis oleh pengaruh globalisasi dan perkembangan zaman lainnya.
4. Bisa membantu pengembangan dan pembentukan wawasan berpikir akademik yang komprehensif, selektif dan kualitatif seraya memungkinkan penulis untuk lebih dekat dengan salah satu unsur budaya warisan para leluhur serta dimampukan untuk bersikap dan bertindak bijak dan kritis menghadapi isu-isu era globalisasi yang bertebaran.

## 1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Adapun metode kualitatif itu bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menggunakan data yang bersifat deskriptif hasil wawancara, observasi, diskusi terarah bersama para informan dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, data tersebut disajikan dalam bentuk gambar, dokumentasi, tabel dan tulisan yang mendalam sehingga dapat dipertanggung jawab secara logis.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penulis merangkai karya tulis ini dalam lima bab, yang masing-masingnya menggambarkan pokok-pokok penulisan sebagai berikut: *Bab I* adalah *Pendahuluan*, yang berisikan gambaran awal atau latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan.

*Bab II* diberi judul *Gambaran Umum Suku Teong*, yang membahas tentang asal-usul, letak geografis serta iklim dari tempat tinggal suku Teong serta sekarang ini, dan data kependudukan suku Teong. Pada bab ini disajikan secara garis besar tentang budaya masyarakat suku Teong seperti struktur sosial, agama dan kepercayaan, sistem komunikasi, sistem religi, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan dan sistem organisasi sosial.

*Bab III* berjudul *Tatalaksana Upacara Adat Melas*, yang akan menyajikan tentang tahapan pelaksanaan Upacara Adat *Melas*, konsep Upacara Adat *Melas*, tujuan, sejarah, hewan kurban, benda-benda adat serta busana yang digunakan dalam Upacara Adat *Melas*.

Bab IV merupakan pembuktian hipotesa Bab ini memuat hasil interpretasi penulis yang dituangkan secara deskriptif mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam ritus Upacara Udat *Melas* sebagaimana yang menjadi judul dari kajian atau penulisan skripsi ini. Penulis berusaha mengulas tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam ritus Upacara Adat *Melas* yang

meliputi nilai religius, nilai moral, nilai seni. Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.